

PERAN GRANDPARENTING DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Nailul Azmi Denoya

Universitas Negeri Padang. Email: azminailul736@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-11-30
Review : 2024-11-30
Accepted : 2024-11-30
Published : 2024-11-30

KATA KUNCI

Pola Asuh Kakek-Nenek,
Perkembangan Sosial Emosional,
Anak Usia Dini.

A B S T R A K

Peran kakek-nenek (grandparenting) memiliki kontribusi penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Dalam konteks keluarga, kakek-nenek sering kali menyediakan lingkungan yang hangat, mendukung, dan stabil, yang berperan sebagai fondasi bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Kehadiran kakek-nenek yang aktif dapat meningkatkan rasa aman dan keterikatan emosional anak, serta membentuk nilai-nilai sosial seperti empati, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi. Selain itu, hubungan dekat dengan kakek-nenek memberikan anak kesempatan untuk belajar dari pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya, yang mendukung pengembangan identitas diri dan pemahaman sosialnya. Studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pola asuh kakek-nenek memengaruhi aspek sosial emosional anak usia dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran kakek-nenek dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial anak-anak di tahun-tahun awal kehidupannya.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak usia dini yang dikenal dengan istilah golden age adalah masa anak berusia 0 sampai dengan 6-8 tahun, itu berarti saat itu adalah periode emas bagi tumbuh kembang anak yang sangat pesat. Stimulasi pada anak usia ini sangat penting karena merupakan fondasi untuk pembangunan human capital, karena anak yang berkembang dengan optimal akan tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani serta produktif.

Orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya orang pertama yang mendidik dan menstimulasi perkembangan anaknya. Sejak newborn orang tua lah yang memberikan pendidikan pertama berupa stimulasi dini yang bertujuan dapat merangsang pertumbuhan perkembangan anaknya. Salah satu peran utama orang tua lainnya adalah menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.

Pengertian pengasuhan menurut Alvita (2009) adalah sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh ataupun keluarga lain seperti Kakek dan Nenek agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua / pengasuh ketika anak nya menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajiban dan berperilaku yang baik. Interaksi antara orang tua dan keluarga dengan anak untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu itu disebut dengan pengasuhan.

Pada saat ini pengasuhan kakek dan nenek (grandparenting) semakin mendapatkan perhatian yang cukup penting. Banyak para ilmuwan sosial berpendapat bahwa kakek dan nenek adalah pusat motivasi keluarga dan sumber daya keluarga. Dari itu dapat dikatakan kakek dan nenek merupakan orang yang tepat untuk menggantikan peran orang tua untuk sementara karena kakek dan nenek memiliki banyak pengalaman dalam pengasuhan anak yang baik. Dan jauh dapat di percaya oleh orangtua dari pada menyerahkan anaknya kepada daycare ataupun jasa pengasuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Izzati (2020) mengatakan bahwa pengasuhan grandparenting biasanya dikenal dengan sebutan pola pengasuhan yang terlalu memanjakan cucunya, hal ini memiliki dampak kurang terbentuknya sikap kemandirian terhadap anak atau cucunya

Dari data yang didapat dikutip dari sebuah jurnal pada tahun (2022), seseorang meneliti di sebuah Desa Kaligondang yang terdapat di kecamatan Pituruh, Kabupaten Purwoerejo, provinsi Jawa Tengah. Dimana sebagian besar pencaharian masyarakat di daerah tersebut adalah petani dan juga perternak. Di desa kaligondang ini memiliki kurang lebih 27 keluarga yang pola pengasuhan anaknya diserahkan kepada kakek dan neneknya atau Grandparenting, dengan alasan kedua orangtua anak harus bekerja di luar Kota, merantau, atau juga dikarenakan oleh perceraian.

Pengasuhan merupakan suatu proses mendidik, membimbing, merawat, dan mendukung perkembangan fisik, sosial Emosional anak serta intelektual anak dari orang tua, keluarga ataupun pengasuh. Yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan keterampilan anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Pengasuhan melibatkan aspek penting seperti pemberian kasih sayang, kedisiplinan, pembentukan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak usia dini dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam kelompok (Yusuf, 2016). Piaget juga menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak usia dini karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Dalam masa ini anak akan hanya mementingkan dirinya sendiri saja. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Sosial Emosional anak usia dini merupakan kemampuan dini yang dimiliki anak untuk memahami, mengelola, dan juga mengekspresikan emosi mereka serta berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan positif. Ini mencakup bagaimana anak membentuk hubungan sosial serta mampu mengendalikan emosi dalam situasi yang berbeda. Pengembangan sosial emosional anak adalah suatu proses anak belajar dan mengembangkan kemampuannya untuk memahami, mengelola dan mengekspresikan emosinya. Serta membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Pengembangan sosial anak sangat penting untuk mempengaruhi cara anak beradaptasi dengan situasi baru, menyelesaikan konflik dan menghadapi tantangan.

Dari definisi berdasarkan latar belakang diatas penulis memberikan judul makalah ini dengan Peranan pengasuhan Grandparent dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penulis mendapatkan berbagai data, informasi dan dari beberapa kasus yang berkaitan dengan bagaimana pengasuhan dari kakek dan nenek memiliki dampak baik dan dampak buruk khususnya bagi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penulisan yang di gunakan untuk memperoleh data di dalam makalah ini yaitu Metode Studi Literatur. Creswell (2012) berpendapat studi literatur ini adalah aktivitas mengumpulkan dan menganalisis karya ilmiah yang sudah ada untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan untuk memahami konteks dari topik yang di teliti. Pendapat dari, Cooper (2010) mengatakan bahwa studi literatur merupakan sebuah survei yang sistematis terhadap literatur ilmiah, yang bertujuan untuk menganalisis, membandingkan dan mensintesis hasil penelitian terdahulu dalam bidang tertentu.

Studi Literatur ini merupakan sebuah kegiatan yang di gunakan untuk mengumpulkan, meninjau, membaca, mencatat dan mengolah data dan bahan penelitian yang akan disusun berkaitan dan sesuai dengan topik penelitian yang diangkat tentang Peran Pengasuhan GrandParents dalam Pengembangan Sosial Emosional AUD. Data yang di kumpulkan dari sumber yang relevan dengan pokok materi yang berkaitan dengan pengasuhan kakek dan nenek dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini dan di dalam sumber terdapat di penulisannya Metode Study Literatur yang relevan dengan materi dan topik pembahasan. Data yang di rangkum di dapat dari berbagai Artikel, jurnal, Internet, Google, laporan penulisan dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua / keluarga pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik itu dari segi positif maupun dari segi negatif. Pola asuh orang tua

merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anaknya dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar.

Dari beberapa para ahli mendefinisikan dan berpendapat tentang pola asuh, seperti pendapat Menurut Ahmad Tafsir yang di telah dikutip oleh Widowati, pola asuh merupakan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani seorang anak yang didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Menurut Hetherington & Whiting (1999), mengatakan pola asuh adalah proses interaksi total antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut seperti proses pemeliharaan, membersihkan, melindungi, memberi makan dan proses sosialisasi anak. Menurut Kohn (1994), mengatakan bahwa pola asuh adalah perlakuan dari orang tua dalam rangka memberi perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak.

Menurut Baumrind mengatakan pola asuh memiliki 4 jenis diantaranya:

a. Pola asuh Otoriter

Di dalam pola asuh otoriter ini peran orangtua merupakan sentral artinya yaitu segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan dan kontrol yang ketat dan harus ditaati oleh anaknya. orangtua akan cenderung menerapkan aturan yang sangat ketat dan tegas serta menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberibanyak ruang untuk berdiskusi ataupun negosiasi.

b. Pola asuh Permisif

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kesempatan untuk melakukan apapun serta kebebasan secara luas kepada anak-anaknya. Mereka akan sering mendapatkan persetujuan atas semua tuntutan dan kehendaknya dari orangtua mereka. Orangtua tidak akan memberikan aturan yang ketat pada anaknya dan enggan untuk menerapkan kedisiplin bagi anaknya.

c. Pola asuh Demokratis

Gaya pola asuh demokratis ini adalah gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik anak maupun orangtua mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide ataupun pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

d. Pola asuh Situasional

Pola asuh ini adalah gabungan dari ke tiga pola asuh sebelumnya dimana pengasuhan ini menyesuaikan gaya atau metode pengasuhan dengan situasi tertentu, termasuk pada kondisi anak, kebutuhan anak dan perkembangan anak tersebut. Pola asuh ini adalah pendekatan yang fleksibel yang tidak berpegang pada satu gaya tertentu, melainkan melihat dari segi situasi dan kondisi spesifiknya.

B. GrandParenting

a. Pengertian

Grand parents merupakan orang tua dari ayah dan ibu kita, mereka merupakan generasi ke 3 dalam silsilah keluarga, dan biasanya disebut kakek bagi laki laki dan nenek bagi perempuan. Kakek nenek memiliki peran penting dalam keluarga, sering kali memberikan nasihat, cinta, dan perhatian kepada cucu-cucunya, serta menjaga nilai-nilai tradisi keluarga. Brook mengemukakan bahwa peran kakek dan nenek (grandparenting) menjadi pengasuh utama bagi anak yang memiliki penuh rasa

tanggung jawab dan sebagai pengganti peran dan tugas orangtuanya. Breheny, Stephent, & Spilsbury mengatakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena saat nenek dan kakek memberikan pengasuhan secara tegas maka anak pun akan berkembang sebagaimana mestinya.

Menurut Pratiwi, Grandparenting adalah kegiatan mengasuh cucu sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan oleh kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti bagi anak. Pengalihan pengasuhan dari peran orang tua pada kakek dan nenek dikarenakan faktor orang tua sibuk bekerja dan orang tua cerai ataupun sudah meninggal. Menurut Mukminah dan Hasanah pada jurnalnya mengatakan pola asuh kakek dan nenek bisa diartikan sebagai kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat untuk menjadi orang tua sehingga kakek dan nenek sering kali terlibat dalam menggantikan peran pengasuhan anak dari orang tuanya. Secara umum pengertian grandparenting adalah pengasuhan kakek dan nenek yang menggantikan pola asuh atau pengasuhan terhadap anak dari anaknya / cucunya dalam jangka waktu tertentu baik itu dalam jangka waktu yang sementara ataupun dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Cherlin dan Furstenberg, pengasuhan kakek dan nenek atau grandparenting terbagi menjadi 3, yaitu:

- Remote, merupakan pengasuhan kakek dan nenek yang jarang bertemu dengan individu. Kakek dan nenek tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan karena faktor geografis sehingga dapat menyebabkan pengurangan kedekatan emosional. Kakek dan nenek memiliki kedekatan emosional dan tanggungjawab yang rendah, tetapi tidak mengganggu kualitas hubungan dengan cucunya.
- Companionate, yaitu pengasuhan oleh kakek nenek yang memiliki hubungan dekat, perhatian, dan sering melakukan interaksi secara langsung. Peran kakek dan nenek hadir ketika diperlukan, seperti menjaga cucu ketika orang tua memiliki urusan, dekat dengan cucu, sering bermain bersama, memberi bantuan, namun tidak ikut campur dalam mendisiplinkan ataupun mengatur kehidupan cucunya.
- Involved, yaitu pengasuhan kakek nenek yang berperan aktif dalam mengasuh serta mengatur perkembangan intelektual, pendidikan, bahkan menyediakan dukungan finansial, tempat tinggal, makanan, serta permainan bagi individu.

b. Karakteristik dari Pengasuhan Grandparenting

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek identik dengan pola asuhnya yang selalu memanjakan atau membebaskan semua kehendak cucunya, pengasuhan ini bisa juga di sebut dengan pengasuhan Permissive. Menurut Bamrid dalam Gafor dan Kurukkan (2014) mengatakan bahwa pengasuhan permissive ini mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang, penegakan wewenang dan aturan yang rendah, unsur penerimaan yang tinggi, mengambil peran sebagai kawan dari pada induk, membiarkan anak membuat keputusannya sendiri dan sangat minimal sekali dalam menggunakan hukuman. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini, Pola pengasuhan seperti grandparenting ini memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan pola pengasuhan dari orang tua kandung, karakteristik khusus yang bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan sosial maupun emosional anak usia dini, diantara karakteristik tersebut yaitu:

1. Pola asuh yang tradisional

Kakek dan nenek cenderung menggunakan pendekatan pengasuhan yang lebih tradisional dibandingkan orang tua anak. Kebanyakan dari mereka menerapkan nilai-

nilai yang lebih konservatif atau cara mendisiplinkan yang sudah mereka terapkan dulu pada anaknya pada generasi sebelumnya.

2. Emosi yang stabil dan cenderung lebih sabar

Kakek dan nenek sering kali lebih sabar dalam mengasuh cucunya dibandingkan orang tua anak. Karena mereka sudah lebih berpengalaman dalam memiliki waktu yang lebih berpengalaman dan memiliki waktu yang lebih banyak, mereka cenderung lebih tenang dalam menghadapi perilaku anak-anak, yang membantu anak akan merasa lebih aman dan lebih diterima.

3. Kedekatan Emosional

Pengasuhan dari kakek dan nenek dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara cucu dan kakek dan nenek mereka. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek sering merasa dicintai dan diberi perhatian yang ekstra, yang membantu membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka.

4. Peran sebagai Pengayom

Artinya kakek dan nenek berperan sebagai sebagai pengayom yang melindungi anak dari konflik rumah tangga orang tua mereka. Mereka sering kali mengambil peran sebagai mediator dan menawarkan suasana yang lebih tenang serta harmonis, yang dapat mengurangi stres pada anak.

5. Pengajaran Nilai dan Budaya

Kakek dan nenek sering kali berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, tradisi dan sejarah keluarga mereka. Kakek nenek bisa menjadi sumber utama dalam mengenalkan anak pada kebudayaan, cerita, dan praktik leluhur, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang identitas diri dan asal-usul keluarganya.

6. Kemungkinan keterbatasan energi fisik

Salah satu keterbatasan dalam pengasuhan grandparenting adalah bahwa kakek dan nenek mungkin tidak memiliki energi fisik sebanyak orang tua. Mereka mungkin kesulitan mengikuti ritme anak-anak yang sangat aktif atau membutuhkan perhatian fisik yang intensif, seperti bermain yang membutuhkan kekuatan yang energik.

7. Pendekatan yang lebih longgar pada kedisiplinan

Kakek dan nenek cenderung akan lebih permisif atau longgar dalam memberikan aturan atau sikap disiplin. Mereka lebih sering memanjakan cucu, memberikan mereka lebih banyak kelonggaran daripada yang mungkin diberikan oleh orang tua. Ini bisa berdampak pada perilaku anak, terutama jika tidak ada keseimbangan antara disiplin dan kebebasan.

8. Peran sementara atau permanen

Dalam beberapa kasus, nenek dan kakek hanya berperan sebagai pengasuh sementara ketika orangtua sibuk bekerja, tetapi di kasus lain, terutama jika orang tua mengalami masalah seperti perceraian, masalah keuangan, masalah kesehatan bahkan kematian orang tua. Kakek dan nenek bisa menjadi pengasuh permanen bagi anak.

9. Risiko ketergantungan emosional berlebihan

Salah satu tantangan dalam pengasuhan grandparenting adalah anak bisa menjadi terlalu bergantung secara emosional. Kedekatan yang terlalu kuat tanpa adanya keseimbangan dengan interaksi bersama orang tua bisa menyebabkan anak kurang mandiri dan percaya diri.

C. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Di kehidupan anak akan berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi. Jaringan sosial anak akan tumbuh dari permulaan hubungan yang intim dengan orang tua mereka bahkan dari pengasuh yang juga meliputi anggota keluarga anak seperti kakek

dan nenek, paman dan bibi, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan sekitar anak lainnya. Menurut teori dari Erick Erikson mengenai perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa, selama memasuki masa pra sekolah, anak haruslah menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif dengan rasa bersalah.

Perkembangan sosial merupakan suatu proses perkembangan tingkah laku anak, dimana anak akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial disekitarnya. Dengan kata lain, perkembangan sosial pada anak adalah suatu proses belajar seorang anak dalam menyesuaikan dirinya dengan norma, moral dan tradisi didalam satu kelompok (Yusuf, 2016). Permulaan pada perkembangan sosial bagi anak tumbuh dari hubungan anatara anak dengan orangtuanya ataupun dengan pengasuh terutama dari anggota keluarganya. Dari hubungan itu tanpa sadar anak akan mulai belajar berinteraksi dengan orang orang yang ada di sekitarnya. Dari interaksi itu akan di perluas, tidak hanya berinteraksi dengan keluarga saja namun akan mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar lalu di dalam lingkungan sekolahnya. Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orangtua dalam mengenalkan anak kepada berbagai aspek di kehidupan sosial atau norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Biasanya proses pengenalan ini di sebut dengan proses sosialisasi

Dalam pengembangan emosional, Campos mendefinisikan emosi itu sebagai suatu perasaan atau suatu afeksi yang timbul disaat seseorang berada pada fase dimana keadaan yang di anggap penting oleh individu tersebut (Santrock, 2007). Emosi memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses perkembangan pada anak, terkhususkan di dalam perkembangan bersosial pada anak. Dikarenakan emosi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seorang anak. Hyson menyebutkan bahwa anak memiliki kebiutuhan emosional, seperti ingin mendapatkan kasih sayang , perhatian, rasa aman dan juga di cintai dalam mengoptimalkan kompetensinya.

D. Pengasuhan Oleh Kakek dan Nenek (Grandparenting)

Amin dan Harianti (2018) mengatakan Pola asuh itu sebagai perlakuan orangtua atau prngasuh lain seperti nenek dan kakek dalam rangka memenuhi kebutuhan si anak, memberikan perlindungan kepada anak dan juga mendidik anak dalam kehidupan sehari harinya pada anak dalam berperilaku dan berinterasi dengan orang tua dan orang sekitarnya. Bornstein didalam Mahpur (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan keseluruhan aktivitas yang terkait dengan berbagai prinsip dan aspek, serta berbagai macam cara yang berhubungan dengan suatu tindakan dalam merawat mereka. Dari berbagai data yang di dapat dari berbagai sumber yang ada dapat di katakan Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek biasanya disebut dengan Grandparenting, artinya adalah kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat (Grand) untuk menjadi orang tua (Parent) kembali. Sehingga tidak heran banyak kakek dan nenek yang ingin terlibat di dalam pengasuhan cucu mereka.

Orang tua lebih banyak memilih dan lebih percaya menitipkan anaknya kepada keluarganya termasuk kakek dan nenek dari pada menitipkan anaknya ke daycare dan jasa pengasuhan karena salah satunya seringkali terjadi trauma psikologis dari anaknya yang di asuh oleh nanny atau babysitter alias jasa pengasuh. Karena orang tua beranggapan orang terdekat saja di anggap bisa melukai atau terjadi hal yang tidak diinginkan apalagi di asuh oleh orang lain yang tidak di kenal sebelumnya. Maka oleh sebab itu kakek dan nenek bisa menjadi pilihan terakhir yang paling terpecaya untuk mengasuh anaknya. Tidak jarang pula kakek dan nenek sebagai pembalasan dendam

positif atau alasan untuk kompensasi atas kesalahan atau ketidak mampuan mereka ketika mengasuh dan membesarkan anaknya dulu.

Tetapi banyak juga kakek dan nenek menganggap pengasuhan yang di lakukannya saat membesarkan anaknya dengan cenderung menggunakan gaya pengasuhan zaman dulu yang di anggap sukses, jadi mereka bertekad akan mengulangi lagi kepada cucu mereka. Padahal hal tersebut belum tentu sesuai dan bekerja dengan pengasuhan kepada anak pada zaman sekarang, dikarenakan gaya pengasuhan tersebut akan ketinggalan dengan perkembangan zaman anak tersebut. Peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ataupun kakek nenek memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak, proses membesarkan anak dalam membentuk kepribadian untuk anak. Peran kakek dan nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya terhadap cucunya. Pengasuhan kakek dan nenek ini juga akan sangat berpengaruh besar pada perkembangan sosial emosional cucunya. Kakek nenek haruslah memperhatikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan cucunya agar sosial emosionalnya dapat berkembang dengan sangat baik dengan memiliki sifat yang mandiri , kepercayaan diri, bertanggung jawab serta dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya dengan baik. Dan itu adalah tanggung jawab besar dari kakek nenek nya sebagai pengasuh sama seperti asuhan yang di dapat dari orang tuanya.

E. Manfaat pengasuhan grandparenting dalam pengembangan sosial emosional anak

Walaupun pengasuhan orang tua dengan pengasuhan kakek dan nenek (grandparenting) memiliki perbedaan dalam mengasuh dan mendidik. Dipastikan pengasuhan grandparenting juga memiliki banyak manfaat dari peran pengasuhannya, diantaranya yaitu:

1. Kelekatan Emosional yang Kuat, dalam pola asuh nenek dan kakek cenderung memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih stabil serta penuh kehangatan. Hubungan emosional yang erat ini dapat membantu anak usia dini merasa dicintai dan aman dalam membangun rasa percaya diri yang tinggi
2. Mengajarkan nilai-nilai tradisional
Kakek dan nenek sering kali akan menanamkan nilai-nilai keluarga, budaya, dan moral yang telah mereka pelajari dari pengalaman hidup mereka. Hal ini membantu anak untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang rasa empati, respek dan juga tanggung jawab.
3. Kesabaran yang lebih besar
Biasanya kakek dan nenek memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi anak karena pengalaman hidup mereka. Kesabaran ini dapat membantu anak untuk belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik dalam situasi yang penuh tantangan.
4. Rasa aman dan kenyamanan
Kehadiran kakek dan nenek akan memberikan rasa aman dan rasa nyaman kepada anak usia dini. Ketika anak merasa aman secara emosional, mereka cenderung lebih bebas untuk bereksplorasi, bersosialisasi, dan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.
5. Pengembangan sosial yang baik
Kakek nenek menjadi pendengar terbaik bagi cucunya dan memberikan perhatian penuh. Hal ini mengajarkan anak usia dini bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, baik itu berinteraksi dengan orang dewasa ataupun dengan

teman sebayanya, dan meningkatkan keterampilan sosial anak seperti berbagi, bersabar, saling menolong dan bekerja sama.

6. Pengurangan stres

Kehadiran kakek dan nenek di samping anak usia dini dapat membantu mengurangi tekanan ataupun stres yang mungkin saja dirasakan oleh anak usia dini, terutama jika orang tua sibuk bekerja atau mengalami konflik. Dengan demikian, anak lebih mungkin untuk tumbuh dengan emosi yang stabil.

7. Peran model sosial yang positif

Kakek dan nenek yang memberikan contoh perilaku sosial yang baik membantu anak belajar tentang cara berinteraksi dengan berbagai usia, mengembangkan sikap hormat, dan perilaku yang sopan.

F. Dampak Pola Asuh Grandparenting dalam Pengembangan Sosial Emosional AUD

Dalam teori Attachment (John Bowlby, 1969) mengatakan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dengan pengasuh utama. Grandparenting dapat berperan sebagai fitur attachment tambahan untuk membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasinya. Menurut teori, Albert Bandura menekankan bahwa grandparenting menjadi model peran yang positif, menunjukkan perilaku sosial yang baik dan mengajarkan nilai moral kepada anak. Dari perkembangan sosial emosional menurut teori, Daniel Goleman (1995), menekankan pentingnya kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi sendiri serta memahami emosi orang lain.

Pengasuhan yang melibatkan grandparenting akan menimbulkan dinamika tersendiri, sesuai fase perkembangan karena grandparenting memiliki pola asuh yang berbeda dengan pengasuhan orangtua pada anaknya. Gaya pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek pada umumnya adalah memanjakan cucunya, selalu berlebihan dalam mengasuh cucu, tidak peduli apa dampaknya kepada cucunya kelak ketika mereka terlalu memanjakannya.

Beberapa dampak positif dan negatif dalam pengasuhan Grandparenting (Kakek dan Nenek) dalam asuhan, didikan dan pengembangan sosial emosional anak usia dini diantaranya :

1. Dampak Positif

- Memberikan rasa aman dan kasih sayang, kakek dan nenek sering kali memberikan perhatian yang lebih besar kepada cucunya. Dari kasih sayang ini lah anak akan jauh merasa aman dari kakek dan juga nenek mereka. Sama seperti rasa aman dan kasih sayang yang didapatkan dari orang tua kandungnya.
- Pembentukan Nilai dan Norma Sosial, kakek dan nenek biasanya akan memberi tahu cucunya tentang nilai-nilai sosial dan juga nilai kebudayaan tradisional. Kakek dan nenek akan mengajarkan kepada cucunya bagaimana tata krama, kesopanan, dan budaya yang penting dalam membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Dengan itu anak akan belajar cara berperilaku dan bersikap didalam masyarakat.
- Pengelolaan Emosi, kakek dan nenek cenderung akan lebih sabar dan bijak dalam menghadapi tingkah laku anak. Pola asuh yang diberikan oleh kakek dan nenek akan membantu anak untuk dapat mengelola emosi mereka. Dengan memberikan respons yang tenang dan pengertian kepada cucunya, anak akan belajar mengatasi marah, frustrasi dan kesedihan dengan baik.

- Menjadi teladan dalam interaksi sosial, kakek dan nenek akan memberikan contoh yang baik bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang sekitar, anak akan mengamati bagaimana tata bicara, berperilaku dan bersikap yang baik, untuk di praktekkannya dengan berinteraksi dengan orang lain.
 - Mendorong kemandirian dan percaya diri anak, kakek nenek sering kali mendorong anak untuk mencoba hal hal baru dengan cara yang baik, tanpa paksaan. Mereka biasanya lebih permisif dan membiarkan anak anak mencoba sesuatu sendiri, yang membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak usia dini.
2. Dampak Negatif
- Kecenderungan memanjakan anak, kakek nenek sering kali memberikan rasa sayang yang berlebihan kepada cucunya. Sehingga mereka cenderung lebih memanjakan mereka. Hal ini berdampak anak menjadi kurang mandiri, sulit untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dan juga tidak akan terbiasa dengan adanya peraturan yang konsisten.
 - Kurang tegas dalam mendisiplinkan anak, karena tidak tega memperlakukan cucu dengan tegas dan keras, hal ini akan mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab pada anak, serta akan mengganggu keterampilan dalam bersosialisasi seperti berbagi, mengantri, ataupun menghormati orang lain. Anak akan lebih sulit di atur dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.
 - Konflik antara orangtua dan kakek nenek, karena memiliki pola asuh yang mungkin saja akan berbeda , dapat menimbulkan kebingungan bagi anak. Anak mungkin tidak tahu mana aturan yang harus di ikuti, sehingga mengganggu stabilitas emosional mereka. Akan menyebabkan anak merasakan kebingungan, kecemasan, rasa tidak nyaman bagi mereka.
 - Ketergantungan emosional yang berlebihan, karena pola asuh yang berlebihan, membuat anak mungkin kesulitan mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian yang penting bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ketergantungan ini juga dapat mengambat kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.
 - Pengaruh nilai dan tradisi yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang relevan dengan lingkungannya, sehingga sulit beradaptasi dengan norma sosial dan emosional yang ada di masyarakat modern.

G. Faktor-faktor Pengasuhan Grandparents

1. Perceraian orang tua

Perceraian yang terjadi pada orang tua tentunya akan banyak memiliki dampak bagi anak mereka, salah satunya adalah anak akan tinggal bersama salah satu orang tua mereka karena kepemilikan hak asuh anak atas anaknya. Kebanyakan perceraian terjadi pada orang tua yang sudah memiliki anak dengan usia rumah tangga yang cukup muda kurang dari 5 tahun , hal ini menunjukkan bahwa anak masih sangat kecil untuk merasakan ketidak utuhan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu tanggung jawab pengasuhan pada anak diberikan orang lain , salah satunya di berikan kepada kakek dan nenek.

2. Kedua orang tuanya yang bekerja di luar rumah

Disaat kedua orang tua memiliki pekerjaan di luar rumah dan jauh dari jangkauan anak-anak mereka dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk dapat mengasuh dan memberikan pelajaran dini, mengenalkan sosial dan emosional untuk anaknya, maka

orang tua harus menyediakan jasa pengasuhan dari orang lain yang dapat memberikan pengasuhan, pendidikan dan melatih sosial emosional anaknya. Biasanya orang tua akan menitipkan anaknya ke daycare atau kelompok bermain lainnya atau banyak juga orang tua lebih memilih meminta kepada orangtuanya (Kakek dan Nenek) agar dapat mengasuh anak mereka.

3. Kematian Orang tua

Peran terpenting di dalam pengasuhan anak di pegang oleh orang tua karena orang tua bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya. Kemampuan anak untuk menyesuaikan keadaan setelah kematian orang tua yang menyangkut masalah keuangan, sosial dan emosional selalu menjadi ujian bagi terciptanya relasi antara orang tua tunggal dan anak. Keberadaan keluarga besarlah yang sangat membantu memberikan solusi dan pengarahan agar apa yang terjadi ataupun yang akan dilakukan oleh orang tua tidak salah jalan.

4. Ekonomi

Faktor ekonomi dalam pengasuhan dipengaruhi oleh gaya dan pengasuhan yang dimiliki serta pengetahuan yang diterima. Status sosial ekonomi memiliki peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materi yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan lebih luas memperkenalkan kecakapannya. Salah satu faktor yang mengakibatkan pengasuhan dari orang tua beralih kepada kakek dan nenek adalah faktor ekonomi keluarga, karena kesulitan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka di haruskan orang tua bekerja dan meninggalkan anak kepada pengasuhan kakek dan nenek mereka.

H. Peran Orangtua dalam Grandparenting

Dalam teori perkembangan psikososial, Erikson menjelaskan bahwa setiap tahapan kehidupan melibatkan tantangan yang harus dihadapi. Pada tahap akhir kehidupan , kakek dan nenek sering kali menemukan makna dalam kehidupan mereka melalui hubungan dengan cucu mereka. Orangtua sebagai peran yang membantu menciptakan konteks bagi pengalaman ini. Peran orangtua dalam grandparenting sangat penting karena orangtua lah yang menjadi jembatan antara kakek nenek dengan anaknya.

Berikut beberapa peran orangtua sebagai pengasuhan grandparenting

1. Mediator dan penghubung : orangtua dapat membantu dalam komunikasi antara kakek nenek dan cucunya. Mereka bisa menyampaikan pesan, memfasilitasi kunjungan dan mengatur waktu berkumpul agar interaksi antar generasi dapat berlangsung dengan baik.
2. Mendukung Hubungan emosional : Disini orangtua berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif dimana anak dapat merasa nyaman berinteraksi dengan kakek dan neneknya. Mereka juga bisa membantu menjaga hubungan ini agar tetap harmonis dengan cara memonitor interaksi dan memberikan bimbingan bimbingan bila diperlukan.
3. Membantu dalam perawatan : Dalam situasi disaat kakek dan nenek aktif membantu merawat anak mereka, orangtua dapat berkolaborasi untuk mencari solusi terbaik dalam hal perawatan, pengasuhan dan kebutuhan emosional anak.
4. Mendorong hubungan positif : Orangtua dapat mendorong dan memotivasi anak untuk membangun ikatan yang kuat dengan kakek dan nenek mereka melalui aktivitas bersama, seperti bermain, berkumpul dan berbagi cerita.
5. Fasilitator Interaksi : Orangtua bertanggung jawab untuk menciptakan kesempatan bagi anak dan kakek nenek untuk menghabiskan waktu bersama. Ini bisa berupa

mengatur pertemuan keluarga, perjalanan bersama atau aktivitas yang melibatkan semua generasi.

KESIMPULAN

1. Keterlibatan pengasuhan aktif dari kakek dan nenek (Grandparent) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dapat memberikan dukungan emosional, stabilitas, serta model berperilaku sosial yang baik bagi anak usia dini.
2. Kehadiran kakek dan nenek yang penuh kasih sayang, perhatian dan pengalaman hidup yang kaya dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, rasa empati, tanggung jawab dan mengasah keterampilan sosial emosional yang baik. Namun peran grandparent ini tidak bisa menggantikan peran pengasuhan orang tua secara keseluruhan. Peran grandparenting di tujukan sebagai pelengkap untuk mendukung perkembangan tumbuh kembang sosial emosional anak agar lebih optimal.
3. Grandparenting menjadi fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya yang saling terkait. Peran aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu bukan hanya menguntungkan bagi orang tua, tetapi juga memberikan nilai positif bagi perkembangan anak dan memperkuat ikatan antar generasi didalam keluarga.
4. Peran orangtua menjadi sangat penting sebagai jembatan atau mediator penghubung kedekatan dalam komunikasi dan interaksi antara anaknya dengan kakek dan neneknya sebagai peran pengganti sementara bagi pemberian pengasuhan yang tepercaya untuk anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, T. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Athallah, L. S. *Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Sawah Lama, Ciputat* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Busriyah, E. A., & Windasari, I. W. (2024). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA. TARUNA MULIA KABUPATEN PROBOLINGGO. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 128-141.
- Dachlan, M., Erfansyah, N. F., & Taseman, T. (2019). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Yogyakarta: Depublish.
- Dariyo, A. (2019). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*.
- DeGenova, M.K & Rice, P.P. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*, (New York: MC
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dwi Mustika, V., & Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, P. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH GRANDPARENTING DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 02 OKU* Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Oleh.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Grow-Hill, 2008), 67
- Handayani, F., Asiyah, A., & Fitriana, S. (2021). Pola asuh grandparenting dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 71-80.

- Kakek, P. P., & Cucu, N. (n.d.). Direktorat Bina Keluarga dan Anak BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL TAHUN 2018.
- Kediklatan, J., Diklat, B., Jakarta, K., & Fuadia, N. N. (n.d.). Wawasan: PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI.
- Khasanah, B. U. (2022). Grandparenting Pada Masa Akhir Anak-Anak Di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Edu Publisher.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Edu Publisher.
- Peran Penting Kakek dan Nenek dalam Sandwich Parenting : <https://www.idntimes.com/life/family/indriani-s-1/peran-penting-kakek-dan-nenek-dalam-sandwich-parenting-c1c2>
- Pola asuh anak menurut para ahli, jenis jenis, hingga prinsip pola asuh : <https://www.gurubk.com/2022/02/pola-asuh-anak-menurut-para-ahli.html?m=1>
- Quthni, R., RAHMAN, M., & Iranda, A. (2024). Gambaran Pola Asuh Grandparenting Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Siswanto, D. (2020). Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian. Airlangga University Press.
- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik).
- Valentia, D. M. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH GRANDPARENTING DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 02 OKU (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).